

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit Berbasis Lingkungan adalah serangkaian gejala atau penyakit yang disebabkan oleh bahan kimia, asap, polusi, virus, atau racun atau bahaya fisik yang ditemukan di lingkungan yang tidak sehat. Paparan bahan kimia beracun atau bahaya lainnya ini dapat terjadi di mana pun, baik di rumah, tempat kerja, atau masyarakat. Gejala dari penyakit ini bervariasi tergantung jenis penyakitnya apa, namun yang menjadi masalah jenis penyakit tersebut memberikan efek yang seperti apa entah itu efek jangka pendek, jangka menengah, ataupun jangka Panjang. Biasanya untuk penyebab dari kemunculan fenomena Penyakit Berbasis Lingkungan bisa berasal dari dua hal yaitu kondisi lingkungan yang menjadi sumber munculnya fenomena ini dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan di sekitarnya

Contohnya saja seperti penyakit ISPA, dimana Lingkungan terdekat di sekitar kita yang bisa menjadi sumber kemunculan penyakit ISPA adalah rumah/perumahan/tempat tinggal mereka sendiri. Menurut Anwar (1990) disebutkan bahwa Sanitasi rumah sangat erat kaitannya dengan angka kesakitan penyakit menular, terutama ISPA. Lingkungan perumahan sangat berpengaruh pada terjadi serta tersebarnya penyakit ISPA. Dari undang-undang Permenkes No. 1077 Tahun 2011 tentang pedoman penyehatan udara dalam rumah dijelaskan bahwa Salah satu penyebab terjadinya ISPA adalah rendahnya kualitas udara baik di dalam maupun di luar rumah, baik secara biologis, fisik, maupun kimia, dimana Kondisi rumah yang buruk memungkinkan terjadinya penularan penyakit termasuk

penyakit saluran pernapasan seperti ISPA. Salah satunya yaitu kondisi ventilasi di setiap kamar.

Menurut (Istifaiyah, Adriansyah, and Handayani 2019), ventilasi yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan menyebabkan suhu di dalam ruangan meningkat dan menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme untuk berkembang yang dapat menyebabkan masalah kesehatan dalam saluran pernapasan. Lubang ventilasi di suatu kamar/ruang juga harus terbuka sehingga proses ventilasi alami dapat berjalan dengan lancar . Menurut (Kesehatan and Indonesia 2011), faktor risiko dari suhu salah satunya adalah kondisi ventilasi yang belum memenuhi standar ataupun sesuai. Menurut (Kesehatan and Indonesia 2011), ventilasi yang jumlah atau luasnya tidak memenuhi persyaratan dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme dan terganggunya Kesehatan manusia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali Tahun 2017, Dari jumlah rumah yang belum memenuhi syarat dari segi ventilasi (kebiasaan membuka jendela dan ventilasi yang cukup) tahun 2017 sebanyak 103.886 rumah, persentase yang dibina tahun 2017 baru sebesar 41,25% atau sebanyak 42.857 rumah. Dari jumlah rumah yang dibina tersebut, persentase rumah memenuhi kriteria sehat menurut kabupaten/kota dapat dilihat dimana Capaian terkecil di Kabupaten Buleleng (82,81%), capaian tertinggi Kabupaten Gianyar (99,86%). ( Riskesdas Bali, 2017)

Menurut (Aristatia and Yulyani 2021), suhu berhubungan dengan perubahan organisme patogen seperti protozoa, bakteri dan virus sehingga terjadinya peningkatan potensi transmisi penyebab penyakit. Suhu yang tidak stabil menjadi suatu perkembangbiakan bakteri lebih cepat. Selanjutnya, menurut (R. A. Putri 2021), Hasil pengukuran suhu udara dalam rumah berkisar antara 33°C-37°C.

Menurut pendapat peneliti berdasarkan teori yang diambil dari Soemirat (2010), temperatur udara akan menentukan kualitas udara dan daya tahan hidup mikroorganisme di dalamnya. Mikroorganisme akan melakukan interaksi dengan lingkungan untuk mempertahankan hidup. Jenis *Stafilococcus* bakteri penyebab penyakit ISPA tumbuh dengan baik pada suhu 37°C. Batas suhu untuk pertumbuhannya adalah 15°C dan 40°C, sedangkan suhu pertumbuhan optimum ialah 35°C.

Selanjutnya, menurut (Darmiah, Santoso, and Maharso 2015), mereka menyatakan bahwa ada keterikatan antara suhu dengan kejadian ISPA, dimana kondisi suhu rumah yang diteliti paling banyak 47 rumah (92,2%) mempunyai suhu antara <18 °C - >30 °C dan paling sedikit 4 rumah (7,8%) suhu berkisar 18 °C - 30 °C. Suhu udara yang dianjurkan agar ruangan menjadi nyaman berkisar 18-30 °C. Banyaknya rumah dengan kondisi suhu tidak memenuhi syarat dikarenakan rumah tidak memiliki ventilasi sehingga mengganggu sirkulasi udara yang menyebabkan ruangan menjadi pengap dan panas.

Kejadian ISPA di Bali menunjukkan angka yang berfluktuasi setiap tahunnya, tahun 2017 prevalensi ISPA sebesar 45,03%, tahun 2018 prevalensi ISPA sebesar 49,36%, dan tahun 2019 sebesar 45,53%. Untuk di Kabupaten Badung sendiri, dari tahun 2020 Jumlah kasus ISPA terjadi sebanyak 229 kasus sedangkan jumlah kasus tahun 2021 sebanyak 408 kasus, jumlah kasus nya bertambah sekitar 109 kasus

Hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas puskesmas yaitu penyakit ISPA menempati posisi ke-4 dari 10 besar penyakit yang ada pada tahun 2022 UPTD Puskesmas Abiansemal III , Untuk jumlah kasus yang terjadi sebanyak tiga

ratus tiga puluh enam. Tiga ratus tiga puluh enam kasus ini sudah digabungkan berdasarkan usia serta untuk dari segi usia kasusnya sendiri pada remaja jumlah kasusnya yaitu 78 kasus, pada orang dewasa 125 kasus, dan pada lansia 168 kasus, dimana jika dilihat dari jumlah kasunya di tiap desa dan tiap sasaran, Desa Sibang Kaja merupakan desa dengan populasi kasus ISPA tertinggi di UPTD. Puskesmas Abiansemal III. Untuk penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan lansia sebagai sasaran. Hal ini dikarenakan secara ilmiah, lansia merupakan kelompok dengan daya tahan tubuh rendah sehingga rentan terkena suatu penyakit.

Untuk jenis program yang dilakukan pihak puskesmas selama ini untuk penyakit ISPA program dari ISPA sendiri di puskesmas selain pemberian obat kepada pasien/penderita ISPA disertai pula dengan kegiatan penyuluhan di banjar-banjar di setiap desa termasuk Desa Sibang Kaja Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengambil penelitian ini dimana diharapkan terjadinya penurunan kasus ISPA di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Abiansemal III yaitu Desa Sibang Kaja yang menjadikan status Kesehatan masyarakat di desa tersebut stabil atau lebih baik

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan Masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah “ Bagaimana hubungan antara kualitas ventilasi pada kamar tidur penduduk dengan kasus ISPA di Wilayah Desa Sibang Kaja ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan peneliti mengangkat penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kualitas ventilasi pada kamar tidur penduduk dengan kasus ISPA di Wilayah Desa Sibang Kaja

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui kualitas ventilasi pada kamar tidur penduduk dari suhu, keberadaan ventilasi, rasio ventilasi, dan keberadaan *cross ventilation* terhadap sampel kasus dan sampel kontrol di Desa Sibang Kaja
- b. Untuk menganalisis kualitas ventilasi pada kamar tidur penduduk melalui suhu ruangan dengan kasus ISPA di Wilayah Desa Sibang Kaja
- c. Untuk menganalisis kualitas ventilasi pada kamar tidur penduduk melalui keberadaan ventilasi dengan kasus ISPA di Wilayah Desa Sibang Kaja
- d. Untuk menganalisis kualitas ventilasi pada kamar tidur penduduk melalui keberadaan *cross ventilation* dengan kasus ISPA di Wilayah Desa Sibang Kaja
- e. Untuk menganalisis kualitas ventilasi pada kamar tidur penduduk melalui rasio ventilasi yaitu perbandingan rasio luas jendela dan rasio luas lantai dengan kasus ISPA di Wilayah Desa Sibang Kaja

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan secara teoritis yaitu:

- a. Hasil penelitian bisa dijadikan pengetahuan atau wawasan baru terkait hubungan antara kualitas ventilasi dengan kasus ISPA di rumah penduduk
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama dalam usaha peningkatan status Kesehatan masyarakat

## **2. Manfaat praktis**

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan secara praktis yaitu

- a. Bagi peneliti sendiri

Hasil penelitian diharapkan menjadi pengetahuan atau wawasan baru terkait kualitas ventilasi dengan kasus ISPA di rumah penduduk dengan kasus ISPA dan juga ditemukan hubungan antara ventilasi dalam kasus ISPA sangat berpengaruh ataupun tidak dalam sanitasi rumah

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi insiden ISPA baik itu dari agent/sumber, host/penjamu/perantara, ataupun lingkungan sekitar selain lingkungan rumah (sanitasi rumah)

- c. Bagi pihak UPTD Puskesmas Abiansemal III dan Desa Sibang Kaja

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak puskesmas dalam pengelolaan penyakit ISPA supaya adanya peningkatan status Kesehatan masyarakat di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Abiansemal III salah satunya di Wilayah Desa Sibang menjadi yang lebih baik dan lebih efektif lagi.